

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### I. Latar Belakang

Dalam tatanan hidup masyarakat Tionghoa, kepercayaan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di alam, sangatlah mempengaruhi pola berpikir yang berujung pada aturan-aturan hidup. Pola berpikir masyarakat Tionghoa selalu mengembalikan hakekat keharmonisan antara kehidupan langit (alam gaib) dan kehidupan di bumi (alam nyata). Masyarakat Tionghoa percaya bahwa alam semesta merupakan akibat dari inkarnasi kekuatan alam. Alam dikuasai oleh spirit-spirit yang kekuatannya luar biasa. Alam semesta semata-mata hanyalah ekspresi dari kekuatan-kekuatan alam yang dipengaruhi oleh spirit-spirit yang mendiami alam. Beberapa spirit itu ada dan hidup di dalam fenomena-fenomena alam, seperti langit, matahari, tanah, air, tumbuh-tumbuhan, gunung dan fenomena alam lainnya. Diantara spirit-spirit alam itu ada spirit yang berasal dari arwah leluhur yang kekuatan hidupnya sangat besar, sekeluarga dapat melanjutkan kekekalan hidupnya setelah jasmaninya tiada.

Bagi masyarakat Tionghoa, seluruh fenomena alam itu dibagi ke dalam dua klasifikasi, yaitu *Yang* dan *Yin*. *Yang* merupakan prinsip dasar laki-laki, matahari, arah selatan, panasnya cahaya (siang) dan segala yang bersifat aktif. Orang Tionghoa beranggapan manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan ritme alam semesta. Kehidupan harus harmonis dengan tiga dasar, yaitu kehidupan langit, bumi dan kehidupan manusia itu sendiri. Kehidupan juga harus menyesuaikan dengan *Feng Shui*. *Feng Shui* berarti angin dan air. Artinya hidup harus menyesuaikan dengan arah angin dan keadaan air tempat ia tinggal. Tiap bangunan harus pula menyesuaikan *Feng Shui*, agar terhindar dari malapetaka.

Prinsip *Yin* dan *Yang* merupakan nafas dan kekuatan yang dilambangkan dalam bentuk lingkaran yang dibagi dalam dua bagian

dengan garis yang saling melingkar yang memisahkan *Yin* dan *Yang*. Bulatan melambangkan prinsip alam semesta yang terwujud oleh kesatuan prinsip *Yin* dan *Yang*. *Yang* merupakan daya cipta suatu sifat Tuhan yang memberi gerakan dan hidup kepada sesuatu. *Yin* bersifat bahan atau zat yang diberi kemampuan menerima *Yang*. Sehingga terjadilah hidup dan bergerak. Dengan kata lain, yang bersifat memberi dan memperbanyak, sedangkan *Yin* bersifat menerima dan menyimpan. Adanya kesatuan hidup ini mewujudkan menjadi fenomena alam, seperti air, kayu, bumi, dan makhluk hidup didalamnya.

Penciptaan dan pergerakan kesatuan *Yin* dan *Yang* tunduk dan mengikuti hukum tata kehidupan alam semesta yang bergerak teratur dan berirama. Ritme ini mengisi dan mengatur setiap ruangan di alam semesta, seperti jalannya matahari, bintang, bulan, pergantian musim, dan lain-lain. Ritme ini disebut Tao. Yaitu bagaimana sesuatu di dunia itu di jadikan dan jalan bagaimana orang harus mengatur hidup. Tao adalah Tuhan. Dasar demikian inilah yang selanjutnya menimbulkan paham Taoisme. Dalam kehidupannya orang Tionghoa sangat toleran terhadap masalah agama. Setiap agama dianggap baik dan bermanfaat, begitu pula dengan ajaran Taoisme, Konfusianisme dan Buddha. Tiga ajaran ini mereka anut dan banyak mewarnai kehidupan orang-orang Tionghoa. Ketiganya mempunyai banyak kesamaan-kesamaan pandangan dan saling membutuhkan, sehingga ketiga ajaran tersebut berpadu menjadi satu.

Dalam hal bermukim dan tinggal di suatu daerah, orang-orang Tionghoa tergolong dalam masyarakat yang sangat memperhatikan serta mempertahankan aspek-aspek kehidupan religius/agama dan kepercayaan leluhur, sesuai dengan jenis kepercayaan yang diyakini. Oleh sebab itu, seringkali dijumpai pada sejumlah tempat dimana terdapat permukiman Tionghoa, setidaknya ada bangunan tempat pemujaan terhadap kepercayaan yang diyakininya tersebut. Bangunan pemujaan tersebut berupa kuil-kuil yang di Indonesia populer dengan istilah wihara atau kelenteng. Bangunan pemujaan/kelenteng tersebut selalu di tempatkan

pada daerah yang paling utama. Pendirian kelenteng biasanya didasari oleh prinsi-prinsip *Feng Shui*. Sebab menurut *Feng Shui* letak terbaik adalah berada dekat dengan sumber air, bukit, gunung, dan lembah di sekeliling bangunan tersebut berdiri. Bangunan kelenteng pada umumnya pula dibangun di atas podium atau lantai yang ditinggikan dengan maksud untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut lebih sakral dan sangat penting, selain itu pula bahwa agar bangunan terbebas dari kelembaban jika di bangun pada lantai yang ditinggikan.

Sebagai salah satu kota bersejarah di Indonesia, Yogyakarta tak luput dari rambahan perantauan bangsa Tiongkok yang tinggal dan menetap hingga saat ini. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa dalam setiap permukiman masyarakat Tionghoa setidaknya ada bangunan pemujaan terhadap kepercayaan yang di yakini, atau di kenal dengan istilah kelenteng. Salah satu kelenteng yang berada di Yogyakarta terletak pada permukiman masyarakat Tionghoa di daerah Kranggan, tepatnya di jalan Poncowinatan. Karena letaknya yang berada di jalan Poncowinatan, oleh masyarakat setempat di namakan kelenteng Poncowinatan yang sesungguhnya memiliki nama kelenteng *Zhen Ling Gong* atau *Kwan Tee Kiong*. Adanya bangunan kelenteng juga merupakan sebuah simbol sejarah yang dapat mewakili wajah dari keberagaman dan semangat pluralisme masyarakat penghuni kota di Yogyakarta. Kelenteng Poncowinatan merupakan kelenteng tertua yang ada di Kota Yogyakarta dan telah ada dan berdiri sejak tahun 1881. Daya tarik yang utama terhadap bangunan kelenteng Poncowinatan adalah keunikan arsitektur yang dimiliki bangunan tersebut serta hubungan terhadap sistem kepercayaan masyarakat Tionghoa dengan tata kehidupan alam semesta yang berwujud pada arsitektur bangunan peribadatan yaitu kelenteng dan tentunya telah melalui perhitungan-perhitungan *Feng Shui* dalam proses pembangunan. Kajian arsitektur berdasarkan konsep-konsep *Feng Shui* pada bangunan kelenteng Poncowinatan merupakan hal yang menarik untuk dilakukan mengingat filosofi dan sistem kepercayaan yang banyak di pengaruhi oleh

budaya leluhur asal masyarakat Tionghoa, dan belum pernah ditemukan adanya penelitian yang mengarah pada kajian *Feng Shui* bangunan kelenteng Poncowinatan, serta kajian dalam bidang arsitektur pada penataan pola ruang, struktur konstruksi dan ornamentasi bangunan yang kaya akan simbol dan makna.

## **II. Identifikasi Masalah**

Kajian bangunan kelenteng berdasarkan *Feng Shui* pada bangunan kelenteng Poncowinatan merupakan hal yang menarik untuk dilakukan dan belum pernah ditemukan adanya penelitian yang mengarah pada kajian *Feng Shui* bangunan kelenteng Poncowinatan di Yogyakarta, serta kajian dalam bidang arsitektur pada penataan pola ruang, struktur konstruksi dan ornamentasi bangunan.

## **III. Rumusan Masalah**

Bangunan kelenteng sebagai tempat peribadatan sangat kuat akan nilai-nilai filosofis dari konsep *Feng Shui* sebagai kebudayaan yang melekat dalam masyarakat Tionghoa. Dari latar belakang permasalahan tersebut dapat disusun rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah penataan bangunan kelenteng Poncowinatan secara murni mengikuti konsep *Feng Shui* dan adakah penataan bangunan yang tidak mengikuti konsep *Feng Shui*?
2. Bagian-bagian apa saja pada penataan bangunan kelenteng Poncowinatan yang secara murni mengikuti konsep *Feng Shui* dan bagian mana yang tidak mengikuti konsep *Feng Shui*?
3. Apa makna filosofis dari setiap bagian penataan bangunan kelenteng Poncowinatan yang mengikuti konsep *Feng Shui*?

#### **IV. Batasan Penelitian**

Penelitian ini terbatas pada:

- a. Penelitian ini untuk melakukan telaah tentang kondisi kelenteng Poncowinatan di masa sekarang.
- b. Penelitian terbatas pada keterkaitan *Feng Shui* dengan penataan bangunan Kelenteng Poncowinatan.

#### **V. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mengkaji *Feng Shui* pada bangunan kelenteng Poncowinatan.
- b. Diharapkan dapat mengetahui makna filosofis dari setiap penataan bagian-bagian bangunan Kelenteng Poncowinatan.

#### **VI. Manfaat penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

- a. Mengetahui kajian *Feng Shui* pada bangunan Poncowinatan.
- b. Mengetahui seluk beluk pengaturan penataan bangunan kelenteng dan makna filosofisnya berdasarkan nilai-nilai *Feng Shui*.
- c. Memberikan sumbangsih terhadap pengetahuan dalam dunia pendidikan tentang *Feng Shui* pada arsitektur kelenteng.

#### **VII. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, dipergunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian ini berisi informasi mengenai latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II : PRINSIP-PRINSIP *FENG SHUI* DAN KELENTENG  
SERTA AJARAN TRIDHARMA DALAM  
KEPERCAYAAN MASYARAKAT TIONGHOA**

Bagian ini berisi mengenai teori-teori terkait, antara lain teori mengenai *Feng Shui* secara umum, dan *Feng Shui* kelenteng, arsitektur kelenteng dan filosofi dari ajaran Tri Dharma yaitu Taoisme, Konfusianisme dan Buddhisme serta landasan teori lain yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

**BAB III : PROFIL BANGUNAN KELENTENG  
PONCOWINATAN**

Berisi tentang profil kelenteng Poncowinatan sebagai objek penelitian. Pada bagian ini juga akan di terangkan mengenai tatanan ruang serta perabot dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan permasalahan yang hendak diamati.

**BAB IV : METODOLOGI PENELITIAN**

Berisi tentang rancangan sistem penelitian serta metode dan perangkat yang digunakan termasuk bahan atau materi penelitian, alat-alat dan langkah-langkah penelitian.

**BAB V : ANALISIS**

Hasil Penelitian memuat uraian secara jelas dan tepat mengenai penelitian ini. Pembahasan berisi tentang analisis yang dilakukan dan dikaji secara utuh sesuai dengan prinsip-prinsip *Feng Shui* terhadap objek yang di amati.

**BAB VI : KESIMPULAN**

Berisi mengenai kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait yang berkepentingan untuk pengkajian lebih lanjut.